

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakter

1. Pengertian karakter

Menurut Samami, karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹

Sementara itu Winnie sebagaimana dikutip dari Mu'in, memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, dia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau anarkis, tentulah orang tersebut dimanifestasikan perilaku buruk. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.²

¹ Muchlas Samami, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 43.

² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*, 160.

Menurut Gunawan, karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.³ Sedangkan menurut Doni Koesoema dalam Gunawan, menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.⁴

Menurut Wiyani, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan peggerak, serta membedakannya dengan individu lain.⁵ Sedangkan menurut Alwisol, karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara implisit dan eksplisit.⁶

Dari penjelasan para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa karakter yaitu karakteristik seseorang yang membedakannya dengan orang lain yang terwujud dalam tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-faktor pembentukan karakter

Menurut Gunawan, faktor-faktor pembentuk karakter dibedakan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

⁴ Ibid., 2.

⁵ Novan ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 26.

⁶ Alwisol, *Psikologi kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), 6.

a. Faktor intern

Terdapat 5 hal yang termasuk dalam faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter, yaitu:

1) Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Sedangkan naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Maka perbuatan seseorang dapat bersumber dari latihan-latihan ataupun pembawaan.

2) Adat atau kebiasaan

Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Maka dapat dipahami bahwa dengan melakukan pengulangan secara terus-menerus suatu perilaku maka perilaku tersebut bisa menjadi bagian atau kebiasaan dirinya.⁷

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 20.

3) Kehendak/kemauan

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-sekali tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut.⁸ Manfaat dari sebuah kehendak atau kemauan yaitu dapat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, terutama dalam keinginan untuk berperilaku baik, perlu didorong agar terwujud.

4) Suara batin atau suara hati

Suara hati berfungsi memperingatkan bahaya berbuat buruk dan berusaha mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan hal baik. Dalam diri manusia terhadap suara batin yang dapat membuat keputusan untuk melakukan kebaikan, dan menghindari perbuatan yang buruk.

5) Keturunan

Keturunan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam keturunan terdapat dua jenis hal yang dapat diturunkan orang tua kepada kedua anaknya, yaitu sifat jasmaniyah yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya dan

⁸ Ibid.

selanjutnya sifat ruhaniyah yaitu lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor ekstern

1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan untuk mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh orang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal.⁹ Pendidikan digunakan sebagai sarana atau tempat latihan dan memperoleh informasi mengenai karakter, sehingga dianggap penting jika pendidikan dijadikan sara pembentuk karakter.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan hidup manusia yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Kemudian lingkungan dibagi menjadi dua bagian.

Pertama, lingkungan yang bersifat kebendaan. Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. misalnya

⁹ Ibid., 21.

lingkungan fisik sekitar seperti lingkungan alam yaitu unsur abiotik dan biotik, yang kecuali manusia.

Kedua, lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik.¹⁰ Jadi dapat dipahami bahwa dengan menentukan secara benar tempat atau lingkungan hidup dapat menentukan kepribadian atau karakter yang akan dimunculkan.

3. Nilai-nilai karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- 1) Religius.
- 2) Jujur.
- 3) Toleransi.
- 4) Disiplin.
- 5) Kerja keras.
- 6) Kreatif.
- 7) Mandiri.
- 8) Demokratis.
- 9) Rasa ingin tahu.
- 10) Semangat kebangsaan.

¹⁰ Ibid., 22.

- 11) Mencintai tanah air.
- 12) Menghargai prestasi.
- 13) Bersahabat/komunikatif.
- 14) Cinta damai.
- 15) Gemar membaca.
- 16) Peduli lingkungan.
- 17) Peduli sosial.
- 18) Tanggung jawab.¹¹

B. Pendidikan karakter

a. Pengertian pendidikan karakter

Menurut Samami, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.¹²

Pada pemerintah Indonesia sendiri, yang dituangkan pada Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (RANPK) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹³

¹¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 8.

¹² Muchlas Samami, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 45.

¹³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 5-6

Menurut Elkind dan Sweet dalam Gunawan, mendefinisikan pendidikan karakter yaitu upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila.¹⁴

Menurut Scerenko dalam Samami, pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikiran besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).¹⁵

Menurut Ratna Megawangi dalam Wiyani, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.¹⁶

Jadi dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk menanamkan karakter pada diri individu yang bertujuan lebih memahami nilai-nilai etis melalui berbagai metode agar kelak dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat.

b. Ruang lingkup pendidikan karakter

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yaitu sebuah upaya untuk menjadikan seorang anak

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 23.

¹⁵ Muchlas Samami, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 45.

¹⁶ Novan ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, 26.

berkarakter dengan memahami nilai-nilai etis, melalui berbagai metode yang pada akhirnya bermanfaat untuk kelak berkontribusi terhadap masyarakat.

Dalam pelaksanaan dilapangan atau penerapan disekolah, pendidikan karakter dilaksanakan dengan totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat. Dari totalitas psikologis dan sosiokultural tersebut terbentuklah ruang lingkup pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Olah pikir yang meliputi cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
- 2) Olah raga yang meliputi bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
- 3) Olah hati yang meliputi beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- 4) Olah rasa/karsa meliputi ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.¹⁷

¹⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 9.

Dari keempat komponen ruang lingkup pendidikan karakter diatas dilaksanakan dalam proses yang holistik atau menyeluruh dan koheren memiliki keterkaitan dan saling melengkapi, yang kesemua ruang lingkup tersebut merupakan gugus nilai yang luhur.

C. Pendidikan karakter dalam perspektif teori operan kondisioning Skinner

Penekanan utama pada teori yang dibangun oleh Skinner yaitu pada perubahan tingkah laku seseorang. Hakikat dari teori Skinner adalah teori belajar, bagaimana individu menjadi memiliki tingkahlaku baru, menjadi lebih trampil, menjadi lebih tahu.¹⁸ Cara yang efektif untuk mengubah dan mengontrol tingkahlaku adalah dengan melakukan penguatan (*reinforcement*), suatu strategi kegiatan yang membuat tingkahlaku tertentu berpeluang untuk terjadi atau sebaliknya (berpeluang untuk tidak terjadi) pada masa yang akan datang.¹⁹ Maka dapat dipahami bahwa karakter dapat terwujud dalam sebuah tingkahlaku yang ditunjukkan oleh orang tersebut, jadi dengan mengontrol tingkahlakunya menggunakan sebuah penguatan dapat mendorong munculnya karakter yang dikehendaki.

Salah satu teori behaviorisme yang diungkap oleh Skinner memiliki tiga asumsi yaitu:

¹⁸ Alwisol, *Psikologi kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), 322.

¹⁹ Ibid.

- a. Tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu (*behavior is lawful*)

Ilmu adalah usaha untuk menemukan keteraturan, menunjukkan bahwa peristiwa tertentu berhubungan secara teratur dengan peristiwa lain.

- b. Tingkah laku dapat diramalkan (*behavior can be predicted*)

Ilmu tidak hanya menjelaskan, tetapi juga meramalkan. Tidak hanya menangani peristiwa masa lalu, tetapi juga masa yang akan datang.

- c. Tingkah laku dapat dikontrol (*behavior can be controlled*)

Ilmu dapat melakukan antisipasi dan menentukan/membentuk tingkah laku seseorang.²⁰

Skinner memahami dan mengontrol tingkah laku memakai teknik analisis fungsional tingkahlaku (*functional analysis of behavior*) yaitu suatu analisis tingkah laku dalam bentuk hubungan sebab akibat, bagaimana suatu respon timbul mengikuti stimuli atau respon tertentu.²¹ Proses dalam perubahan tingkah laku tersebut disebut dengan kondisioning operant, yaitu stimulus yang dikondisikan, tetapi diasosiasikan dengan respon karena respon itu sendiri berperan sebagai penguat, sehingga berpeluang untuk lebih sering terjadi. Dapat dipahami bahwa seseorang pada awalnya belum bisa untuk bertingkah laku sesuai yang diinginkan, lalu kemudian pada tingkah laku yang dikehendaki untuk dimunculkan bersamaan dengan kontrol yang menyenangkan atau tidak menyenangkan sehingga mempengaruhi perilaku yang diinginkan untuk muncul.

²⁰ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, 210-211.

²¹ Alwisol, *Psikologi kepribadian*, 321.

Dalam teori behaviorisme dari Skinner yaitu *operant conditioning*, terdapat peran sebuah penguat untuk membentuk sebuah tingkah laku. Menurut Skinner terdapat dua jenis penguatan, yaitu:

a. Penguatan positif

Penguatan positif yaitu efek yang menyebabkan tingkah laku diperkuat atau sering dilakukan. Misalnya pujian, hadiah atau sesuatu yang membuat orang tersebut merasa senang atau nyaman.

b. Penguatan negatif

Penguatan negatif, yaitu efek yang menyebabkan tingkah laku diperlemah atau tidak diulangi lagi.²²

Selanjutnya menurut Skinner, terdapat dua klasifikasi tipe tingkah laku, yaitu:

a. Tingkah laku responden

Respon yang dihasilkan respon yang dihasilkan (*elicited*) organisme untuk menjawab stimulus secara spesifik berhubungan dengan respon tersebut.

b. Tingkah laku operan

Respon yang dimunculkan (*emitted*) organisme tanpa adanya stimulus spesifik yang langsung memaksa terjadinya respon itu.²³

Kemudian dalam pembentukan tingkah laku dengan menggunakan *reinforcement* (penguat), dapat diberikan sebuah hadiah atau *reward*. Hadiah

²² Ibid., 212.

²³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 321

adalah akibat dari tingkah laku, hadiah bisa menyebabkan tingkah laku yang dihadaahi lebih sering terjadi, dalam hal ini hadiah juga berperan sebagai *reinforcement* positif.²⁴ Sebaliknya hukuman diberikan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan yang berperan sebagai *reinforcement* negatif. Hadiah dalam hal ini bukan hanya berupa uang atau barang, melainkan juga dalam bentuk penghargaan, begitu pula dengan hukuman, bukan hanya berupa tindakan fisik melainkan juga memberikan tugas yang tidak disukai ataupun juga pelarangan melakukan sesuatu.

Kaitannya dengan pendidikan karakter, salah satu metode pembentuk karakter siswa yaitu dengan cara menerapkan sebuah penguatan. Menurut Gunawan penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang terus-menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat dan pada lingkungan yang lebih luas. Di samping pembelajaran dan pemodelan, penguatan merupakan bagian dari proses intervensi, penguatan juga dapat terjadi dalam proses habituasi. Hal ini pada akhirnya akan membentuk karakter yang akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri individu masing-masing.²⁵

Menurut pandangan dari konsep behaviorisme dari Skinner, maka peran lingkungan akan menjadi faktor penting dalam pembentukan tingkah laku seseorang yang berdampak terbentuknya sebuah karakter individu, lingkungan berperan dengan melakukan perubahan dan kontrol terhadap perilaku individu. Lingkungan yang dimaksud disini adalah guru dan orang

²⁴ Ibid., 327.

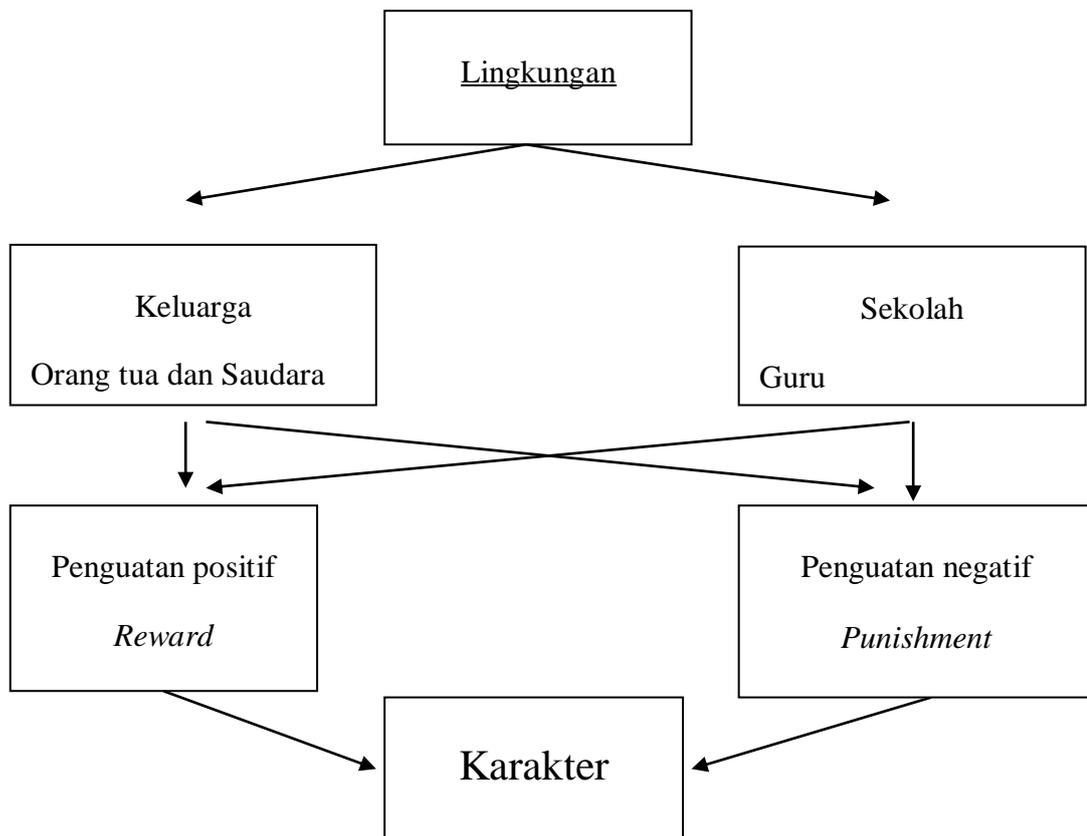
²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 103.

tua. Dari sini muncul peran yang sangat penting ditunjukkan oleh seorang guru, sebagai pengontrol lingkungan dengan memberikan penguatan berupa *reward* atau penghargaan, guru sebisa mungkin untuk memberikan penguatan yang tepat sehingga dapat memunculkan karakter siswanya. Selain itu peran orang tua dalam berpartisipasi dalam proses pembentukan karakter disekolah yaitu dengan melakukan pengamatan dan pengawasan terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh anak ketika dirumah ataupun diberikan penguat lagi berupa contoh perilaku berkarakter kepada anaknya agar dapat ditirukan, sehingga dapat mengoptimalkan pendidikan karakter para siswa.

Kemudian faktor lain yang dapat berperan dalam pembentukan karakter siswa yaitu pemilihan media penguat. Media penguat yang dipilih, yaitu media yang dapat mempengaruhi perilaku yang dikehendaki selalu dimunculkan dan diulangi, dan juga dapat mengontrol perilaku yang tidak dikehendaki diperkecil intensitas kemunculannya.

Dari penjabaran pendidikan karakter yang berbasis metode behaviorisme Skinner dapat dinyatakan bahwa dengan mengontrol lingkungan dapat membentuk karakter seorang siswa, lingkungan disini yaitu peran seorang guru dan orang tua. Selain itu melalui metode *reinforcement* dapat membentuk perilaku yang dikehendaki dengan pemberian hadiah (*positive reinforcement*) ataupun hukuman (*negative reinforcement*), dalam hal ini pemilihan media penguat juga sangat berpengaruh dalam pengulangan perilaku yang diharapkan atau dikehendaki. Dengan bersinerginya antara guru

dan orang tua dalam proses pemberian penguatan maka diharapkan dapat memunculkan karakter siswa. Berikut ini bagan kerangka berpikir.



D. Pendidikan karakter berdasarkan teori belajar sosial Albert Bandura

Pada teori ini menerima sebagian besar prinsip teori belajar perilaku, tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada efek-efek isyarat pada perilaku dan proses mental internal. Jadi dalam teori belajar sosial kita akan menggunakan penjelasan *reinforcement* eksternal dan penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana kita belajar dari orang lain.²⁶ Untuk memahami bagaimana seseorang yang dididik karakter, bukan hanya

²⁶ Ratna wilis Dahar, *Teori Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 22.

ditentukan oleh dorongan dari luar namun juga proses dari dalam individu itu sendiri.

Dalam pandangan belajar sosial “manusia itu tidak didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam” dan juga tidak “di pukul” oleh stimulus-stimulus lingkungan. Namun, fungsi psikologi diterangkan sebagai interaksi yang kontinu dan timbal balik dari determinan pribadi dan determinan lingkungan. Berikut ini konsep-konsep dari teori belajar sosial.

1. Belajar melalui observasi

Menurut Bandura, kebanyakan belajar terjadi tanpa reinforcement nyata. Ternyata orang dapat mempelajari respon baru dengan melihat respon orang lain, bahkan belajar bisa tetap terjadi tanpa ikut mempelajari hal itu, dan model yang diamatinya juga tidak mendapat reinforcement dari tingkahlakunya. Jadi dengan berkaitan dengan pendidikan karakter yaitu tingkah laku yang dicontohkan oleh orang lain tanpa diikuti penguat sama sekali, jadi seseorang yang menirukan perilaku tersebut melakukan dengan spontan tanpa dorongan apapun.

2. Peniruan modelling

Inti dari belajar melalui observasi adalah modeling. Peniruan atau meniru sesungguhnya tidak tepat untuk kata modeling. Karena modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi modeling melibatkan

penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisaasi berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Dalam pendidikan karakter, perilaku yang dicontohkan biasanya tidak secara total diikuti semua namun ada beberapa bagian saja yang mampu ditirukan.

3. Modeling tingkah laku baru dan lama

Modeling tingkah laku baru, hal ini dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif. Ketrampilan kognitif yang bersifat simbolik ini, membuat orang dapat mentransform apa yang dipelajarinya atau mengabung-gabungkan apa yang diamatinya dalam berbagai situasi menjadi pola tingkah laku baru.

Kemudian modeling tingkah laku lama. Terdapat dua dampak yaitu, tingkah laku model diterima secara sosial dapat memperkuat respon yang sudah dimiliki pengamat. Kedua tingkah laku model yang tidak bisa diterima secara rasional dapat memperkuat atau memperlemah pengamat untuk melakukan tingkah laku yang tidak diterima secara sosial, tergantung apakah tingkah laku diganjar atau dihukum.²⁷

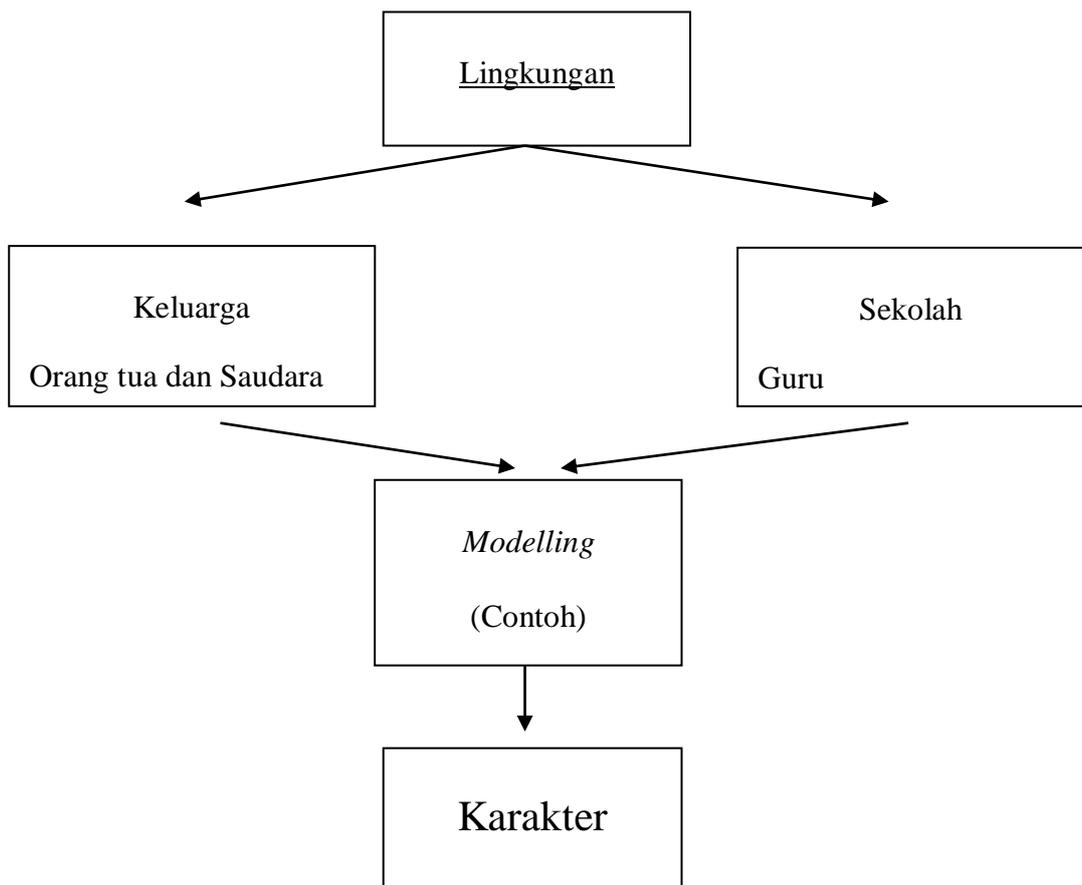
4. Belajar vikarius

Telah diketahui bahwa sebagian besar belajar observasional termotivasi oleh harapan bahwa meniru model dengan baik akan menuju pada *reinforcement*. Akan tetapi, ada orang yaang belajar

²⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 292-293.

dengan melihat orang diberi *reinforcement* atau *punishment* waktu terligat perilaku-perilaku tertentu. Jadi dalam proses pendidikan karakter terjadi proses pengamatan dari orang lain, kemudian terjadi proses kognitif untuk dilakukan penentuan, perilaku akan dicontoh jika mendapat *reinforcement*, dan tidak akan dicontoh jika pada akhirnya mendapat *punishment*.

Berikut ini kerangka berpikir dalam menggunakan teori *Modelling* dalam mendidik karakter siswa atau anak



E. Pendidikan karakter berdasarkan teori kognitif *insight* Wolfgang Kohler

Menurut Wolfgang Kohler belajar bukan hanya sekedar merupakan proses asosiasi antara stimulus respon yang semakin lama semakin kuat karena adanya latihan-latihan atau ulangan-ulangan, namun belajar terjadi jika terjadi *insight*. Pengertian *insight* muncul apabila seseorang telah beberapa saat memahami masalah, tiba-tiba muncul adanya kejelasan, terlihat olehnya hubungan-hubungan antara unsur satu dengan yang lain, kemudian dipahami sangkut-pautnya, dimengerti maknanya.²⁸ Kaitanya dengan mendidik karakter seseorang yaitu karakter atau kebiasaan dapat dipelajari sendiri dengan proses pemahaman terhadap perilaku yang akan dipelajari dan dengan menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang sudah terjadi.

Kemudian dalam teori belajar *insight* terdapat 2 hal yang berpengaruh yaitu, pemahaman atau pengertian (*insight*) oleh individu, dan individu itu sendiri memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar. Dapat dipahami bahwa seorang yang dididik karakternya tergantung pemahaman dan pengertian oleh individu itu sendiri dan diri itu sendiri bagaimana dia merespon, apakah akan dilaksanakan atau tidak dilaksanakan kebiasaan tersebut.²⁹ Berikut ini ciri-ciri dari belajar *insight*, yaitu:

²⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 101.

²⁹ Ibid.,

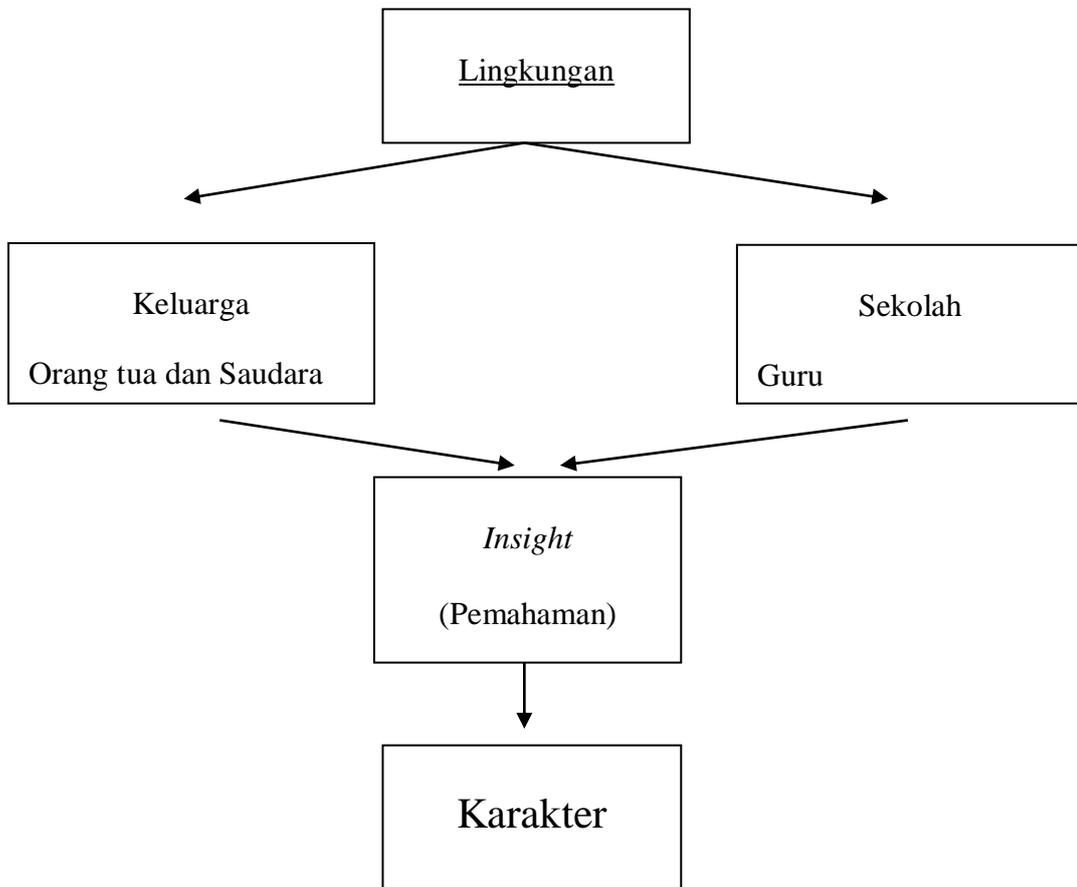
1. Pelaksanaan belajar *insight* atau juga belajar kognitif dalam praktek pendidikan tergantung pada kemampuan dasar para siswa. Yaitu tergantung pada usia, dan perbedaan manusia.
2. Bahwa *insight* tergantung pada pengalaman masa lampau yang relevan.
3. Belajar *insight* hanya mungkin terjadi jika situasi diatur sedemikian rupa sehingga semua aspek yang diperlukan dapat diobservasi.
4. Pada individu *insight* didahului dengan periode mencari dan mencoba-coba.
5. Langkah pemecahan masalah dengan *insight* dapat diulangi dengan mudah dan akan berlaku secara langsung.
6. Apabila *insight* terbentuk, dia dapat memakai untuk menghadapi situasi-situasi lain.³⁰

Berikut ini contoh penerapan *insight* dalam ranah pendidikan yaitu pendidik harus mampu membina perhatian dan interes belajar pada anak didiknya. Konkretnya pendidik membantu anak didik dalam menyadari tujuan belajar secara realistis dan jelas. Pendidik dapat menggunakan prestasi-prestasi atau nilai-nilai sosial untuk memotivasi anak didik.³¹ Pendidikan karakter untuk membina seseorang untuk memiliki kebiasaan yang baik, jadi seorang pendidik sebisa mungkin dapat memotivasi siswa dengan menjelaskan sebab akibat atau dampak jika perilaku dilakukan atau tidak dilakukan.

³⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 303-304.

³¹ Ibid., 305

Berikut ini kerangka berpikir dalam menggunakan teori *Insight* dalam mendidik karakter siswa atau anak



F. Pembentukan Karakter oleh kondisi lingkungan dari teori Adaptasi Bell

Bell menyatakan stimulasi yang disukai manusia adalah stimulasi yang moderat diungkapkan pada teori adaptasi. Seseorang menilai lebih atau kurangnya stimulus adalah dengan adanya pengindraan dan persepsi. Hal ini berarti teori adaptasi mengacu pada teori kognitif. Pada kognisi yang dimiliki seseorang akan menilai stimulus lingkungan, sehingga ia akan melakukan

adaptasi.³² Di dalam teori adaptasi terdapat tiga dimensi yang dapat membuat stimulus yang muncul pada seseorang optimal, berikut uraiannya:

1. Intensitas stimulus yang mengenai manusia, ketika berinteraksi dengan lingkungan. Apabila seseorang menerima stimulus yang berlebih atau terlampau kecil intensitasnya maka akan terganggu psikologinya.
2. Keragaman stimulus yang mengenai manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan. Apabila manusia berada pada lingkungan yang kurang memberikan stimulus maka akan muncul kebosanan. Tetapi terlampau beragam stimulus akan dirasakan melelahkan.
3. Pola stimulus dipersepsi adalah meliputi struktur dan kejelasan polanya. Apabila seseorang menerima stimulus dengan pola yang tidak jelas atau sangat bervariasi sehingga mengaburkan struktur stimulusnya akan dirasakan sangat mengganggu.³³

Kaitannya dalam pembentukan karakter yaitu pengaruh dari kondisi lingkungan akan menyebabkan pola perilaku tertentu yang akan direspon oleh subjek yang semakin lama menjadi kebiasaan yang akan terus dilakukan, yang pada akhirnya akan membentuk karakter seseorang.

³² Zulrizka Iskandar, Psikologi Lingkungan Teori dan Konsep (Bandung: Refika Aditama, 2012), 45.

³³ Ibid., 46.